

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pemberian obat intravena merupakan suatu tindakan prosedur invasif yang mencakup memasukkan obat melalui jarum steril yang dimasukkan ke dalam jaringan tubuh yaitu pembuluh darah vena (Tjay & Rahardja, 2015). Pemberian obat intravena dilakukan oleh perawat dan perawat bertanggung jawab penuh dalam pemberian obat intravena, perawat menggunakan proses keperawatan untuk mengintegrasikan terapi obat untuk memberikan asuhan keperawatan. Perawat sebagai tenaga profesional sangat berperan penting dalam pelaksanaan pemberian obat, karena perawat merupakan mata rantai terakhir dalam proses pemberian obat kepada pasien di ruang perawatan inap (Potter & Perry, 2010).

Dalam melaksanakan pemberian obat intravena perawat harus menerapkan prinsip dasar dalam pemberian obat sesuai dengan standar operasional prosedur (SOP) yang berlaku di setiap institusi. Terdapat 7 prinsip dasar dalam pemberian obat di RS Swasta X Jakarta yaitu : Benar obat, dosis, pasien, rute, waktu, kadaluarsa, dan dokumentasi. Jika perawat tidak menerapkan prinsip dasar pemberian obat sesuai dengan standar operasional prosedur (SOP) maka dapat menimbulkan terjadinya kesalahan dalam pemberian obat, kesalahan pemberian obat intravena yang lazim dilakukan perawat yaitu pemberian obat tidak tepat waktu, kesalahan nama obat, kesalahan dosis obat, kesalahan dalam konsentrasi obat, dan pemberian obat kepada pasien yang salah karena tidak dilakukannya identifikasi pada saat memberikan obat (Ehsani, et al., 2013), yang dapat berakibat terjadinya inflamasi, infeksi di lokasi penyuntikan, efek toksik pengobatan, resistensi obat, *speed shock* dan bahkan dapat sampai menyebabkan kematian (Darmadi, 2008). Selain itu kesalahan pemberian obat dapat menyebabkan masalah lain seperti masalah hukum, peningkatan jangka waktu dan biaya rawat inap, rusaknya reputasi profesional perawat, dan hilangnya kepercayaan pasien dan masyarakat terhadap sistem perawatan kesehatan di institusi kesehatan terkait (Ehsani, et al., 2013).

Kematian dan angka kecacatan akibat kesalahan dalam pemberian obat cukup banyak terjadi, hasil laporan *British Medical Association* menurut penelitian Karna, et al (2012) telah terjadi setidaknya 250.000 pasien yang dirawat di rumah sakit *United Kingdom* mengalami reaksi obat yang tidak diharapkan (*Adverse Drug Reaction*) setiap tahunnya. *Joint Commission International* (JCI) & *World Health Organization* (WHO) juga melaporkan di beberapa negara terdapat 70% kejadian kesalahan pengobatan dan sampai menimbulkan kecacatan yang permanen pada pasien (Fatimah, 2016). Menurut *Institute Of Medicine* (IOM), di RS Amerika Serikat setiap tahunnya hampir berjumlah sebanyak 98.000 orang dan angka cedera 1.000.000 orang (Putriana, Nurchayati, & Utami, 2015).

Di Indonesia belum ada data yang akurat terjadinya *medication errors* karena umumnya jarang yang mengakibatkan cedera pada pasien karena ketidaksesuaian pemberian obat ini tidak pernah dilaporkan kecuali terjadi efek samping kepada pasien. Pernyataan ini didukung dengan penelitian Lestari (2010) di Rumah Sakit Mardi Rahayu Kudus dari hasil observasi dan wawancara sederhana yang melaporkan terjadi *medication errors* yaitu 30 % obat yang diberikan tidak didokumentasikan, 15 % obat diberikan dengan cara yang tidak tepat, 23 % obat diberikan dengan waktu yang tidak tepat, 2 % obat tidak diberikan, 12 % obat diberikan dengan dosis yang tidak tepat (Lestari, 2010). Hal ini menunjukkan masih tingginya kesalahan pemberian obat injeksi, dimana seharusnya kesalahan pemberian obat tidak boleh terjadi.

Kesalahan dalam pemberian obat intravena dapat dicegah jika perawat mematuhi pelaksanaan pemberian obat yang sesuai dengan standar operasional prosedur (SOP) yang berlaku (Handayani, Anggraeni & Maldi, 2014). Tujuan umum Standar Operasional Prosedur adalah untuk mengarahkan kegiatan asuhan keperawatan untuk mencapai tujuan yang efisien dan efektif sehingga konsisten dan aman dalam rangka meningkatkan mutu pelayanan melalui pemenuhan standar yang berlaku (Seleky, Kumaat, & Mulyadi, 2016).

Kepatuhan perawat dalam menjalankan pemberian obat intravena sesuai dengan Standar Operasional Prosedur sangat penting dilakukan, melihat banyaknya penggunaan obat intravena dalam suatu institusi rumah sakit. Adapun faktor yang berhubungan dengan kepatuhan perawat dalam pemberian obat

intravena menurut Setiadi, 2007 terdiri dari beberapa faktor yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi pengetahuan, sikap, usia, lama kerja, tingkat pendidikan, motivasi sedangkan faktor eksternal yaitu lingkungan kerja dan beban kerja. Hal ini didukung dengan penelitian Roslina (2012) yang menyatakan terdapat hubungan antara pengetahuan, sikap, tindakan dan motivasi dengan kepatuhan perawat terhadap SOP pemberian obat intravena dengan Hasil uji statistik pengetahuan *p value* 0,003, sikap *p value* 0,002, tindakan *p value* 0,002, motivasi *p value* 0,003 di ruang ICU Rumah Sakit Eka BSD. Hal ini membuktikan bahwa masih tingginya angka kesalahan pemberian obat injeksi, dimana seharusnya kesalahan pemberian obat tidak boleh terjadi dan penelitian yang dilakukan oleh Sham (2014) yang menyatakan bahwa lama waktu perawat bekerja dianggap menjadi faktor penting yang menyebabkan terjadinya *medication administration error* atau MAE karena kurangnya pengawasan dan kurangnya perawat dalam memperhatikan SOP yang berlaku di rumah sakit tersebut. Faktor lainnya yang menjadi penyebab kesalahan pemberian obat adalah kurangnya pengetahuan serta sikap serta motivasi perawat dalam pemberian obat intravena.

Rumah Sakit Swasta X Kemayoran adalah rumah sakit tipe B dengan akreditasi paripurna KARS 2016 Melalui hasil wawancara dengan kepala bidang keperawatan RS Swasta X Jakarta pada, beliau mengatakan bahwa Rumah sakit X Jakarta sudah memperkenalkan program keselamatan pasien dan membentuk komite keselamatan pasien (KPP-RS). RS Swasta X Jakarta sudah memiliki standar operasional prosedur terkait pemberian obat melalui intravena berdasarkan keputusan direktur rumah sakit dan telah disosialisasikan pada perawat baru. Beliau mengatakan laporan insiden kejadian keselamatan pasien dari ruangan seperti kesalahan pemberian obat, kejadian nyaris cedera dan kejadian tidak diharapkan memang pernah terjadi sebelumnya, namun laporan tersebut masih belum terdokumentasi dengan baik oleh pihak rumah sakit

Hasil observasi terhadap beberapa perawat yang bertugas di ruang keperawatan medikal bedah di RS Swasta X Kemayoran, didapatkan fenomena bahwa masih adanya perawat yang belum melakukan pemberian obat intravena sesuai dengan Standar Operasional yang berlaku di RS Swasta X Kemayoran seperti obat tidak diberikan tepat waktu yang akan berakibat pada efek toksik yang

terjadi karena kadar obat yang tinggi segera mencapai darah dan jaringan. selain pemberian obat yang tidak tepat waktu sebagian perawat memberikan obat intravena dengan tidak memperhatikan kecepatan pemberian obat sehingga sering terjadi bengkak pada area penyuntikan / pemasangan infus, dan juga beberapa perawat yang masih belum melakukan pemberian obat intravena dengan menggunakan prinsip steril sebagai contoh langsung menusukan jarum needle ke dalam pengoplos obat seperti *water for injeksi* tanpa membuka tutup kemasan yang akan menjadi jarum *needle* tidak steril kembali, selain itu pencatatan / pendokumentasian obat belum dilaksanakan dengan baik seperti tidak meminta tanda tangan pasien atau keluarga, dan tidak menyiapkan obat didepan pasien terkadang dilakukan perawat yang mengakibatkan terjadinya komplain bahwa obat tersebut tidak diberikan oleh perawat.

RS Swasta X Kemayoran sudah mengadakan pelatihan mengenai cara pemeberian obat, untuk menjadi penanggung jawab obat yang dilakukan yaitu pada perawat dengan masa kerja 6 bulan dan pelatihan tersebut hanya dilakukan 1x pada setiap perawat dan tidak dilakukan pelatihan ulang secara berkala yang bertujuan untuk penyegaran ilmu baru. Hal ini beresiko menyebabkan terjadinya kesalahan dalam pemberian obat karena pemberian obat intravena merupakan rutinitas harian yang selalu dilakukan perawat pada saat merawat pasien sehingga membahayakan keselamatan pasien. Berdasarkan Besarnya efek yang dapat ditimbulkan akibat kesalahan pemberian obat intravena dengan fenomena-fenomena tersebut maka peneliti tertarik untuk meneliti faktor faktor yang berhubungan dengan kepatuhan perawat terhadap pemberian obat intra vena.

## **B. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas ketidaktepatan waktu pemberian obat sangat merugikan pasien dan rumah sakit. Kerugian yang diakibatkan pada pasien antara lain: waktu rawat semakin lama, terjadi komplikasi, dan semakin tingginya biaya perawatan yang dikeluarkan. sedangkan kerugian yang terjadi bagi rumah sakit yang diakibatkan dengan adanya permasalahan tersebut citra rumah sakit dan jumlah kunjungan pasien menjadi menurun. Hal ini disebabkan karena perawat belum melaksanakan pemberian obat sesuai SOP yang berlaku di Rumah Sakit. berdasarkan uraian pada latar belakang diatas, penulis merumuskan masalah

dalam penelitian ini adalah “Faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan perawat dalam pemberian obat intravena di ruang medikal bedah RS Swasta X Kemayoran”.

### **C. Tujuan Penelitian**

#### **1. Tujuan Umum**

Penelitian ini bertujuan agar diketahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan perawat dalam pemberian obat intravena di ruang medikal bedah RS Swasta X Kemayoran

#### **2. Tujuan Khusus**

- a. Diketuainya gambaran karakteristik perawat yang meliputi (usia, jenis kelamin, masa kerja, tingkat pendidikan) tentang pemberian obat Intra Vena di ruang keperawatan medikal bedah di RS Swasta X Kemayoran.
- b. Diketuainya gambaran pengetahuan perawat tentang pemberian obat Intra Vena di ruang keperawatan medikal bedah di RS Swasta X Kemayoran.
- c. Diketuainya gambaran sikap perawat tentang pemberian obat Intra Vena di ruang keperawatan medikal bedah di RS Swasta X Kemayoran.
- d. Diketuainya gambaran motivasi perawat tentang pemberian obat Intra Vena di ruang keperawatan medikal bedah di RS Swasta X Kemayoran.
- e. Diketuainya gambaran kepatuhan perawat tentang pemberian Intra Vena di ruang keperawatan medikal bedah di RS Swasta X Kemayoran.
- f. Diketuainya hubungan karakteristik perawat yang meliputi (usia, jenis kelamin, masa kerja, tingkat pendidikan) dengan kepatuhan perawat dalam melakukan pemberian obat Intra Vena di ruang keperawatan medikal bedah di RS Swasta X Kemayoran.
- g. Diketuainya hubungan pengetahuan dengan kepatuhan perawat dalam melakukan pemberian obat Intra Vena di ruang keperawatan medikal bedah di RS Swasta X Kemayoran.
- h. Diketuainya hubungan sikap dengan kepatuhan perawat dalam melakukan pemberian obat Intra Vena di ruang keperawatan medikal bedah di RS Swasta X Kemayoran.

- i. Diketuinya hubungan motivasi dengan kepatuhan perawat dalam melakukan pemberian obat Intra Vena di ruang keperawatan medikal bedah di RS Swasta X Kemayoran.

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### 1. Bagi Rumah Sakit

Hasil dari penelitian ini diharapkan menjadi masukan kepada pihak manajemen RS Swasta X Kemayoran tentang faktor apa saja yang berhubungan dengan kepatuhan perawat dalam pemberian obat intravena dan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia dengan cara mengadakan dan memberikan pelatihan-pelatihan dengan ilmu terupdate terkait dengan pemberian obat intravena dan melakukan pembaharuan terhadap standar operasional prosedur pemberian obat intravena.

##### 2. Bagi Pendidikan

Hasil penelitian ini dapat memberikan masukan terhadap perkembangan ilmu pengetahuan khususnya bagi tenaga keperawatan dan sebagai bahan pustaka bagi STIK Sint. Carolus Jakarta dalam menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan perawat terhadap pemberian obat intravena

##### 3. Bagi Peneliti

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan tentang pelaksanaan pemberian obat intravena bagi peneliti lainnya yang akan menindaklanjuti dengan mengikutsertakan variabel-variabel lain yang berhubungan terhadap kepatuhan pemberian obat intravena secara komprehensif dan hasil penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan wawasan peneliti dalam melakukan penelitian yang berkaitan dengan pemberian obat intravena.

##### 4. Bagi Responden

Diharapkan seluruh karyawan RS Swasta X Kemayoran khususnya keperawatan dapat mengetahui tentang pemberian obat intravena sesuai dengan standar prosedur dan teori dan dapat mengetahui dampak yang dapat terjadi bila pemberian obat dilakukan tidak sesuai dengan standar yang berlaku.

### **E. Ruang Lingkup**

Pada ruang lingkup ini, peneliti meneliti faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan perawat dalam pemberian obat intravena. Penelitian ini dilakukan di RS Swasta X Kemayoran, sasaran penelitian ini ditunjukkan untuk perawat yang bekerja di ruang keperawatan bedah dengan jumlah 67 perawat yang telah bekerja lebih dari 6 bulan, penelitian ini dilaksanakan pada bulan September 2018 sampai dengan bulan oktober 2018. alasan dari hasil pengamatan peneliti masih banyak perawat yang belum patuh dalam melakukan pemberian obat intravena sesuai dengan prosedur dan waktu pemberian obat intravena, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan menggunakan kuesioner dan lembar observasi.